

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI
KUNCI PEMAJUAN KEBUDAYAAN:
STUDI KASUS DESA JAYAMEKAR,
KECAMATAN PADALARANG**

**Rufus Goang Swaradesy,
Ilham Rahman A., Dhiya Ul Haqi,
Cicy Anggraini, Ira Siti, Syalina Kurnia,
Fauziyyah Oktaviasari, Genti Yuliyanti,
Ghany Rizki M., Rizky Ramadhan F.,
Muhammad Andry, Sofhie Meilawati,
Wahyu Dita P.**

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan dan memajukan warisan budayanya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya pemajuan kebudayaan adalah melalui pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Desa Jayamekar di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, menjadi contoh menarik bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi katalis dalam pemajuan kebudayaan.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pemajuan kebudayaan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan potensi ekonomi dan sosial masyarakat melalui kegiatan berbasis budaya (Hasanah, 2015). Di Desa Jayamekar, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya memajukan kebudayaan lokal, mulai dari revitalisasi seni tradisional hingga pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya (Nindatu, 2019).

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Jayamekar telah berkontribusi pada pemajuan kebudayaan. Pembahasan akan mencakup strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan berharga mengenai efektivitas pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemajuan kebudayaan di tingkat desa (Mardikanto, 2017).

ISI

Gambaran Lokasi

Desa Jayamekar merupakan desa di kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Desa ini merupakan dengan bentangan wilayah yang berbukit-bukit. Desa ini terdiri atas 26 RW dan 118 RT. Jumlah penduduk desa ini sebesar 17.624 jiwa dengan jumlah perincian laki-laki sebanyak 8.976 jiwa dan perempuan sebanyak 8.648 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam Kepala Keluarga sebanyak 5396 KK.

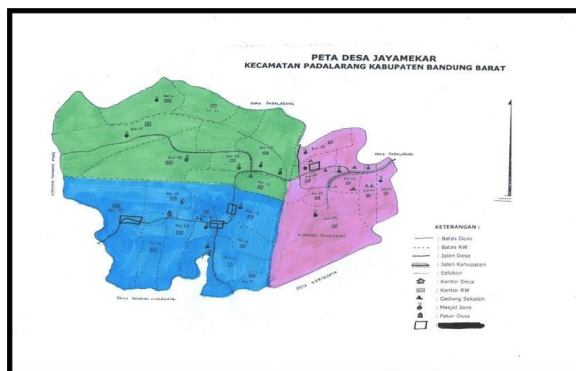
Luas wilayah desa ini 456,867 ha dengan ketinggian 732 m dpl/mdpl. Wilayah desa ini memiliki iklim tropis dengan dua musim setiap

tahunnya, yaitu musim kemarau daribulan April hingga September dan musim hujan dari bulan Oktober hingga Maret. Suhuudara di kawasan ini relatif sejuk, dengan rata-rata suhu siang hari berkisar 29 °C, dan pada malam hari turun menjadi sekitar 20 °C.

Adapun batas wilayah Desa Jayamekar adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kertajaya dan Desa BojongHaleuang, Kecamatan Padalarang dan Kecamatan Batu Jajar.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kertajaya dan Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang.

Pusat pemerintahan desa ini berjarak 1 km ke ibu kota kecamatan Padalarang, dan jarak ke ibu kota kabupaten 10 km. Kecamatan ini merupakan pintu gerbang awal masukke ibukota Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Desa ini kaya akan hasil bumi seperti jagung, padi, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, ubi, cabe, bawang, mentimun, jahe, kunyit, lengkuas.



Gambar Peta Desa Jayamekar
Sumber : Arsip Kantor Desa Jayamekar (Juli 2024)

Desa Jayamekar merupakan hasil pemekaran dari Desa Padalarang. Pada tahun 1979, beberapa tokoh desa menginisiasi pembentukan

desa baru karena wilayah Desa Padalarang yang terlalu luas. Usulan tersebut mendapat rekomendasi dari Bupati untuk memproyeksikan wilayah tersebut menjadi desa pemekaran yang pada awalnya disebut desa persiapan. Antusiasme warga, keinginan masyarakat, dan potensi yang ada saat itu mendorong Bupati untuk mengesahkan pemekaran Desa Padalarang menjadi dua desa. Pada tanggal 22 Juni 1980, secara resmi berdirilah Desa Jayamekar.

Sejarah Desa Jayamekar

Penamaan Jayamekar dipilih atas inisiatif yang muncul dari sekitar 20 tokoh masyarakat yang sangat antusias dan menginginkan terbentuknya desa baru. Jayamekar terdiri dari dua kata, yaitu “Jaya” dan “Mekar.” Kata “Jaya” melambangkan keberhasilan para tokoh masyarakat dalam mewujudkan aspirasi pemekaran desa. Sedangkan “Mekar” berasal dari bahasa Sunda yang berarti berkembang, sesuai dengan status Jayamekar sebagai desa pemekaran dari Desa Padalarang. Pada tahun 1980, melalui musyawarah yang dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, disepakati bahwa desa baru ini akan diberi nama Jayamekar.

Desa Jayamekar berdiri pada tahun 1980 dan telah mengalami berbagai masa kepemimpinan sejak itu. Awalnya, kantor desa tidak berada di lokasi saat ini. Kantor pertama terletak di salah satu ruang kelas SD di Purabaya karena desa belum memiliki kantor sendiri. Seiring dengan bertambahnya siswa di SD tersebut, kantor desa dipindahkan sementara ke bekas gudang padi milik Kodam yang terletak di persawahan. Kebutuhan untuk memiliki kantor desa permanen semakin mendesak, sehingga akhirnya dibangunlah kantor desa di lokasi yang sekarang, meskipun bangunannya sederhana pada awalnya.

Kepemimpinan di Desa Jayamekar telah mengalami beberapa pergantian. Pada tahun 1980, pemilihan kepala desa pertama diadakan dan Bapak Hamim Aris Mukti terpilih sebagai kepala desa pertama dengan masa jabatan dari 1980 hingga 1987. Pada tahun 1987, Bapak H. Kiing terpilih sebagai kepala desa dan menjabat hingga 1997. Kemudian, pada tahun 1997, Bapak H. Zulkifli terpilih namun hanya menjabat sampai tahun 2000. Setelah itu, Bapak H. Nanda Suwanda terpilih tetapi hanya menjabat sekitar dua tahun sebelum meninggal dunia. Pada tahun 2002, Bapak Asep Herwan Setiawan terpilih sebagai

kepala desa, tetapi beliau juga meninggal dunia setelah satu tahun menjabat. Dari tahun 2004 hingga 2006, pejabat sementara mengisi posisi kepala desa hingga Bapak Wiwi Suparna terpilih dan menjabat sampai tahun 2013. Pada tahun 2013, Bapak Dedi Rosadi terpilih sebagai kepala desa namun meninggal dunia pada tahun 2016 sebelum masa jabatannya berakhir. Tahun 2016, karena adanya undang-undang baru, diadakan pemilihan kepala desa antarwaktu (PAW) dan terpilihlah Ibu Siti Khoeriah. Pada tahun 2017, Ibu Siti Khoeriah terpilih kembali sebagai kepala desa PAW dan menjabat sampai tahun 2019. Kemudian, pada pemilihan kepala desa serentak tahun 2019, Ibu Siti Khoeriah kembali terpilih dan menjabat hingga saat ini.

Sebagai bentuk dukungan dan respons dari pemerintah daerah (Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung), Bupati mengeluarkan surat keputusan pada tahun 1980 tentang persetujuan pemekaran Desa Padalarang menjadi Desa Padalarang dan Desa Jayamekar. Surat keputusan ini masih ada hingga sekarang sebagai bukti dukungan tersebut.

Alasan dukungan ini adalah sebagai berikut:

1. Aspirasi masyarakat.
2. Potensi wilayah yang cukup luas dan jumlah penduduk yang banyak, membuat Desa Padalarang layak dimekarkan secara administratif.
3. Peningkatan pelayanan publik. Pemekaran dilakukan untuk mendorong kualitas pelayanan publik. Sebagai contoh, penduduk Gunung Bentang harus menempuh jarak yang terlalu jauh untuk mengurus KTP atau membayar pajak di kantor Desa Padalarang, yang membuat mereka enggan mengurus keperluan administratif. Ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu lebih aspiratif dalam mengayomi kepentingan publik.

Analisis Potensi Seni di Desa Jayamekar

Potensi seni dan budaya di Desa Jayamekar, Kecamatan Padalarang, cukup beragam dengan berbagai jenis dan bentuk kesenian serta kebudayaan yang dimiliki oleh beberapa wilayah Rukun Warga, menciptakan keunikan tersendiri. Desa Jayamekar terdiri dari 26 Rukun Warga, hingga saat ini masih ada beberapa penggiat seni yang tersebar di beberapa Rukun Warga. Di antaranya di daerah RW 21 terdapat

Kesenian Barongsai Padepokan Macan Lugay Kancana yang sudah ada sejak tahun 2006, didirikan oleh Abah tarsi. Kemudian, di RW 06 terdapat perguruan pencak silat Sri Kancana Saputra yang dipelopori oleh Abah Sadut, sejak tahun 1970-an. Selanjutnya, di RW 09 terdapat pelaku seni rebab yang bernama Abah Caca Winara yang sudah berkesenian sejak tahun 1970, beliau belajar rebab secara otodidak dan tergabung dalam grup Sanggar Melati Bogor yang telah berdiri sejak tahun 2007. Selanjutnya, di RW 15 terdapat pelaku seni calung yaitu Abah Dadang yang pernah bergabung dalam grup GiriBudaya Mekar.

Selain dalam bidang seni, Desa Jayamekar juga kaya akan kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan itu sendiri memiliki makna yang sangat luas, mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi ciri pembeda dari komunitas lainnya (Dienaputra, 2023). Sesuai dengan undang-undang no 5 tahun 2017, pemerintah menetapkan 10 objek pemajuan kebudayaan (Atsar, 2017). 10 objek pemajuan kebudayaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi seni budaya yang ada di suatu daerah (Zulkifli, 2018). Desa Jayamekar memiliki kebudayaan dengan nilai etnik yang tinggi, yang tidak hanya dipertahankan dan dijaga, tetapi juga mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia yang menciptakannya. Berikut potensi seni dan budaya di Desa Jayamekar:

1. Tradisi Lisan berupa cerita tentang toponimi Kampung Gantungan, Kancan Nangkub dan Gunung Bentang.
 - a. Gunung Bentang merupakan suatu bukit/gunung yang terlihat seperti bintang, jika dilihat dari atas.
 - b. Kancan Nangkub, legenda ini masih berkaitan dengan legenda tangkuban perahu, yang dijelaskan bahwa cerita legenda sangkuriang masih berkaitan dengan cerita yang ada di desa jayamekar khususnya pada daerah kancan nangkub. cerita tersebut berkaitan ketika sangkuriang marah karena ditolak cintanya oleh dayang sumbi karena ternyata dayang sumbi adalah orang tua dari sangkuriang. ketika marah, sangkuriang menendang perahu yang telah ia buat menjadi telungkup dan jadilah legenda tangkuban perahu, cerita lainnya ketika marah sangkuriang juga menendang kuali besar yang ada di rumah nya dan terlempar sampai daerah yang sekarang menjadi daerah

jayamekar atau lebih tepatnya di “kancah nangkub” yang berada di RW 21 di desa Jayamekar.

- c. Kampung Gantungan yang berada di daerah desa Jayamekar, memiliki sejarahnya tersendiri. Pada zaman penjajahan ketika pribumi atau pejuang kemerdekaan dikejar tentara belanda, mereka mencari tempat persembunyian yang aman, tibalah mereka di tempat yang dianggap paling aman. Sehingga saat ini kampung tersebut dinamakan kampung gantungan. dengan filosofi “gantungan” yang berarti menggantungkan harapan hidup (gantungan kita bersama).

2. Permainan Rakyat berupa Oray-orayan, Paciwit-ciwit lutung, Cingciripit.

Paciwit-ciwit Lutung merupakan permainan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Semakin banyak anak yang bermain akan semakin seru. Nama permainan ini terdiri dari dua kata yakni, ciwit yang artinya mencubit dan lutung yang berarti sejenis primata atau monyet yang memiliki ekor. Permainan ini tidak semata-mata menggambarkan aktivitas saling mencubit di ujung lengan, tetapi kata lutung jadi kunci makna sikap yang selalu ingin berkuasa. Si lutung selalu berada di atas tangan siapa pun. Paciwit-ciwit Lutung juga merupakan ekspresi satu rasa ihwal kejujuran dan suratan betapa jadi juragan dan bawahan. Namun di samping itu, permainan ini menggambarkan nilai-nilai senasib-sepenanggungan yang digambarkan oleh setiap anggota dalam permainan itu pasti mengalami dicubit.

Cing ciripit adalah permainan tradisional dari Sunda yang dilakukan sambil menyanyikan lagu. Permainan ini biasanya dimainkan sebelum permainan Ucing-Ucingan sebagai alternatif dari Hompimpa. Aturan permainannya yaitu,

- a. Salah satu pemain meletakkan tangan kirinya dengan telapak menghadap ke atas, sementara ujung jari telunjuk tangan kanannya menyentuh telapak tangan kirinya, atau sebaliknya.
- b. Pemain lainnya turut menempelkan jari telunjuknya pada telapak tangan yang terbuka sambil menyanyikan lagu.

- c. Saat lagu hampir berakhir, semua pemain bersiap untuk menarik jari telunjuk mereka dari telapak tangan, sementara pemain yang telapak tangannya terbuka bersiap untuk menggenggam salah satu jari telunjuk yang ada di atasnya.
- d. Pemain dinyatakan kalah jika jari telunjuknya digenggam oleh pemain yang telapak tangannya terbuka, atau jika pemain menarik jarinya sebelum lagu selesai dinyanyikan

Oray-orayan adalah salah satu permainan tradisional yang populer di kalangan anak-anak Sunda. Nama “oray-orayan” berasal dari kata “oray” yang berarti “ular” dalam Bahasa Sunda, dan permainan ini memang meniru gerakan ular yang melenggak-lenggok.

Dalam permainan ini, sekelompok anak akan berbaris membentuk satu garis panjang, dengan masing-masing anak memegang pinggang anak di depannya. Anak yang berada paling depan berperan sebagai kepala ular, sedangkan anak yang terakhir menjadi ekornya. Barisan anak-anak ini kemudian akan bergerak mengikuti arah si kepala ular, yang biasanya akan menggerakkan barisan dengan cara berbelok-belok, berputar, atau bahkan berlari-lari kecil untuk membuat “ular” yang mereka bentuk bergerak seperti ular sungguhan.

Sambil bermain, biasanya anak-anak menyanyikan lagu atau pantun tradisional yang khas, salah satunya adalah “Oray-orayan”. Lagu ini dinyanyikan dengan riang, seiring gerakan ular yang semakin cepat atau berputar-putar. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan kerjasama dan kekompakan, karena semua pemain harus bergerak serentak agar barisan tidak terputus. Oray-orayan dimainkan di luar ruangan, seperti di halaman rumah, lapangan, atau area terbuka lainnya. Permainan ini tidak memerlukan alat bantu apa pun, sehingga bisa dimainkan kapan saja dan oleh siapa saja. Selain itu, permainan ini juga merupakan salah satu cara bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial, berlatih koordinasi, serta melestarikan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Permainan tradisional seperti oray-orayan kini semakin jarang dimainkan oleh anak-anak, terutama di perkotaan, namun masih tetap dijaga sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda.

3. Olahraga Tradisional berupa pencak silat.

Pencak silat perguruan Sri Kancana Saputra merupakan seni bela diri tradisional dengan aliran seni gerakan/ibingan. Lokasi perguruan ini terletak di Kampung Purabaya RW.06, Desa Jayamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Awal mula berdirinya pencak silat ini pada tahun 1970-an oleh pelopor yang bernama Abah Sadut yang dilatarbelakangi kecintaannya terhadap kebudayaan seni sunda salah satunya pencak silat.

Pertunjukkan seni pencak silat biasanya diadakan di desa yang dianggotai oleh karang taruna, akan tetapi kegiatan tersebut terhenti pada tahun 2020 dikarenakan pandemi covid-19. Nilai moral yang terkandung dalam gerakan pencak silat ini menerapkan nilai-nilai keislaman, disertai perlengkapannya yaitu dengan alat musik tradisional (goong, terompet, dan kendang) dan pakaian yang dikenakan adalah baju pangsi dan sabuk. Perguruan pencak silat Sri Kancana Saputra ini telah mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai perlombaan hingga ke luar kota.

4. Pengetahuan Tradisional berupa pembuatan Coet dan Mutu, Babadotan (pengobatan tradisional)

a. Pengetahuan membuat coet dan mutu

Desa Jayamekar terkenal dengan pengrajin Coet dan mutu, terdapat 3 jenis pembuatannya, yaitu dibubut (menggunakan mesin), semen cetak, dan pahat manual. Hal ini membuat para pengrajin Coet dan Mutu menjadikan ini sebagai mata pencaharian di desa Jayamekar. Coet adalah sejenis mangkuk sebagai alas untuk kegiatan menumbuk atau mengulek, sedangkan mutu adalah alat penumbuknya.

Babadotan merupakan pengobatan tradisional yang menggunakan daun bandotan, cara menggunakannya yaitu dengan menumbuk ataupun mengunyah daun tersebut lalu ditempelkan ke bagian luka.

5. Teknologi Tradisional berupa alat pahat untuk pembuatan coet.

Alat Pahat Membuat Coet dan Mutu, masyarakat desa Jayamekar masih menggunakan teknologi tradisional dalam

pembuatan coet dan mutu, salah satunya dengan alat pahat. Keahlian ini mereka tekuni dengan cara otodidak (belajar mandiri).

6. Seni yang berkembang yaitu rebab, lengser, calung dan kesenian barongsai.

Kesenian Barongsai Padepokan Macan Lugay Kancana merupakan kesenian yang sudah ada sejak tahun 2006. Penamaan Macan Lugay Kancana berasal dari 3 kata, yaitu Macan merupakan barongsai yang berwajah macan, Lugay yang artinya membangunkan dan Kancana merupakan kediaman pemimpin grup ini yang berlokasi di Kancan Nangkub, beliau memiliki tekad yang besar untuk membesarkan nama kampungnya melalui cinta seni tradisi sunda.

Grup barongsai ini menginduk pada ajaran kiyai antaboga prabu siliwangi yang ada di sunda. Jelasnya, barongsai ini menganut pada ajaran ataupun dari pembentukan karakter dari sunda. dari segi pertunjukannya, grup barongsai ini muncul penginovasian, tidak hanya menggunakan barongsai tetapi juga ada penambahan singa depok. Atas dasar cinta seni dan budaya, serta pimpinan grup barongsai ini awalnya ikut dengan saudaranya yang mempunyai grup barongsai yang ada di desa ngamprah. Kemudian seiring berjalannya waktu, saudara pimpinan Padepokan Macan Lugay Kancana menurunkan atau menyerahkan alat-alat barongsainya kepada pimpinan Padepokan Macan Lugay Kancana dan didirikanlah grup barongsai ini.

Grup Barongsai ini masih aktif, akan tetapi sekarang amat sangat jarang adanya acara yang menyewa arak-arakan barongsai, biasanya tampil pada acara hajatan atau khitanan, karnaval, serta kegiatan-kegiatan agustusan. Jumlah pemain barongsai macan sebanyak 25 orang sedangkan untuk barongsai murni sebanyak 20 orang. Sebelum melaksanakan pertunjukan biasanya pemain dari barongsai ini menyediakan sesajen berupa telur, ayam, kopi, kelapa, kemenyan, rujak yang tujuannya untuk meminta izin kepada buhun mereka yaitu prabu siliwangi agar pertunjukkan berjalan dengan lancar. Kostum yang dipakai menggunakan pakaian pangsi sunda hitam dan iket. Properti yang ada pada pertunjukkan barongsai ini meliputi kuda lumping, monyet, dan si buta, disertai alat music

tradisional berupa terompet dan gamelan serta diiringi oleh sinden.

Kesenian Calung telah hadir sejak tahun 1980-1990. Puncaknya pada tahun 1985 telah eksis sebelum hadirnya Darso. Nama grup dari kesenian calung ini yaitu Giri Budaya Mekar, biasanya pertunjukkan calung ini dilaksanakan saat hajatan, slametan atau syukuran. Giri Budaya Mekar berakhir pada tahun 2000-an karena para seniman sudah meninggal dan tidak ada yang meneruskannya. Pertunjukkan calung dulu berbeda dengan saat ini, karena penurunan minat masyarakat. Alat calung yang dimiliki grup ini merupakan pembelian pribadi atau mandiri. Kostum yang digunakan berupa pangsi dan iket, untuk latihannya secara otodidak dan bersama-sama. Terdapat transformasi seni pertunjukkan calung dari klasik ke modern. Perbedaannya yakni Klasik (seni pertunjukan orisinal yang menonjolkan kesenian calung), sedangkan Modern (calung hanya sebatas pengiring).

Rebab adalah alat musik tradisional yang memiliki peran penting dalam berbagai budaya, terutama di Asia dan Timur Tengah. Kesenian rebab sering dikaitkan dengan musik klasik, religius, dan tradisional. Alat musik ini termasuk dalam keluarga alat musik gesek, mirip dengan biola, namun memiliki bentuk yang lebih sederhana dan khas. Rebab biasanya terbuat dari kayu dengan bagian badan yang bundar atau lonjong, dilapisi dengan kulit hewan seperti kambing atau sapi sebagai resonator. Leher rebab panjang dan tipis, dan biasanya memiliki dua atau tiga senar yang terbuat dari sutra, usus, atau bahan sintetis. Cara memainkannya adalah dengan menggesek senar menggunakan busur, yang terbuat dari kayu dan serat rambut kuda. Alat musik ini biasa digunakan dalam acara degung, bajidoran, dan wayang golek. Pelaku seni rebab yang ada di RW 09 bernama Abah Caca Winara yang sudah berkesenian sejak tahun 1970, beliau belajar rebab secara otodidak. Grup rebab yang diikutinya bernama Sanggar Melati Bogor yang telah berdiri sejak tahun 2007, grup ini telah mengikuti banyak acara kegiatan hingga luar provinsi, salah satu acara yang pernah dilaksanakan yaitu sepanggung dengan dalang Asep Sunandar Sunarya pada tahun 1990.

Abah Caca memainkan rebab dilatarbelakangi atas dasar cinta seni. Kita tidak hanya hidup dari seni, tetapi juga harus menghidupi

seni (Abah Caca Winara, 2024). Sanggar Melati Bogor didirikan sejak 1 Januari tahun 1986 dan masih aktif berkesenian hingga saat ini, berlatih maupun tampil pada acara perayaan hari besar yang diadakan pemerintah, syukuran dan hajatan. Pada tahun 2020, Abah Caca memutuskan untuk pensiun dan tidak melanjutkan memainkan alat musik rebab dikarenakan faktor usia dan fisik yang sudah tidak memumpuni. Mirisnya, keluarga Abah Caca Winara tidak ada yang melanjutkan untuk alat kesenian rebab ini karena kurangnya minat generasi muda terhadap alat kesenian tradisional.

7. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan oleh suku Sunda, yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Bahasa ini terutama dituturkan di wilayah Jawa Barat, Banten, dan sebagian kecil di Jawa Tengah, khususnya di daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Bahasa Sunda memiliki beberapa dialek, yang bervariasi tergantung pada wilayah geografis, seperti dialek Priangan, Banten, Cirebon, dan dialek lainnya. Di antara dialek-dialek tersebut, dialek Priangan dianggap sebagai bentuk standar atau baku dari Bahasa Sunda.

8. Ritus yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu upacara pamitan

Upacara pamitan merupakan bentuk “menghormati” atau “meminta izin” kepada hal yang bersifat “gaib” disaat akan melakukan sesuatu/mengambil sesuatu dari alam dan melewati tempat yang dianggap sakral. Kata Pamitan (sunda) artinya izin atau memohon “Sadipuhun Sanghyang Rumuhun” artinya memohon kepada Tuhan yang merestui alam. Upacara Pamitan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan hingga saat ini secara turun temurun. Adapun bahan yang dibutuhkan dalam ritual ini yaitu berupa sesajen, seperti kelapa, rokok, dll. Dalam melaksanakan ritual pamitan ini ada do’a – do’a khusus yang diucapkan oleh kuncen dan harus dengan pikiran yang bersih, jernih. Setelah semua persiapan sesajen selesai, upacara dimulai dengan pembakaran kemenyan dan dupa yang ditancapkan di atas kelapa muda. Kemudian, pemangku adat membacakan mantra.

Kegiatan-kegiatan di Jayamekar dalam rangka pengembangan potensi seni budaya

- **Senin Nasional**

Tema Senin Nasional merupakan materi pembelajaran tentang Kebangsaan Indonesia. Tema inisiatif ini dirancang untuk mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan sebagai warga negara Indonesia pada anak-anak usia dini. Melalui program tema ini, anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, toleransi, dan gotong royong, melalui pemahaman materi kebangsaan. Mereka belajar menyanyikan lagu-lagu nasional, mengetahui warna bendera Indonesia, mengetahui lambang negara, mengetahui semboyan negara, mengetahui dasar negara dan mengetahui hari kemerdekaan Indonesia. Diharapkan dapat membentuk generasi muda yang cinta Indonesia, memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang besar, dan siap untuk berkontribusi dalam memajukan negara di masa depan.

- **Rabu Budaya**

Tema Rabu Budaya di PAUD Guna Bakti Mandiri dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini. Bertujuan untuk mengembangkan kecintaan dan pemahaman anak-anak terhadap warisan budaya bangsa, melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak diajak untuk mengenal berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa daerah, lagu-lagu tradisional, alat musik tradisional, makanan khas daerah serta pakaian adat yang kaya akan nilai moral. Melalui tema ini diharapkan mampu mencetak anak-anak yang memiliki identitas budaya yang kuat, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya di masa depan

- **Jumat Permainan Tradisional**

Tema Jum'at Permainan Tradisional di PAUD Guna Bakti Mandiri merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan permainan tradisional Indonesia kepada anak-anak sejak usia dini. Program ini diadakan setiap hari Jumat, memberikan

kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal dan memainkan berbagai permainan yang diwariskan oleh leluhur, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Tema ini dirancang untuk mendekatkan anak-anak dengan budaya lokal mereka, sekaligus memberikan alternatif permainan yang edukatif dan menyehatkan. Dengan melibatkan anak-anak dan guru dalam kegiatan ini, PAUD Guna Bakti Mandiri berupaya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kebersamaan, di mana anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia.

Kegiatan Karang taruna dan Ibu PKK

Karang taruna di Desa Jayamekar tergolong aktif. Pengurus karang taruna merupakan anak muda yang terlibat dalam beberapa kelompok kesenian yang bisa memainkan gamelan. Di Desa Jayamekar mempunyai inventaris dalam bentuk gamelan dan itu menjadi sarana karang taruna untuk melestarikan seni budaya setempat. Ibu-ibu PKK RW 09 aktif dan sekaligus penggiat kesenian yang ada. Kesenian tari-tarian, paduan suara, longser, dan sebagainya merupakan kegiatan yang biasa dipentaskan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu seperti 17 agustus, hari kartini, dan sebagainya.

PENUTUP

Desa Jayamekar merupakan desa di kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Desa ini merupakan dengan bentangan wilayah yang berbukit-bukit. Desa Jayamekar, Kecamatan Padalarang, memiliki potensi seni dan budaya yang beragam, tersebar di berbagai wilayah Rukun Warga. Setiap wilayah memiliki kekayaan seni dan tradisi yang unik, mulai dari kesenian tradisional seperti Barongsai, Pencak silat, dan Rebab, hingga tradisi lisan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, beberapa kesenian dan tradisi ini menghadapi tantangan, seperti kurangnya fasilitas, sumber daya manusia, dan generasi penerus. perlunya kolaborasi dan dukungan dari berbagai stakeholder baik pemerintah pusat, pemerintah kabupaten hingga

pemerintah daerah maupun warga masyarakat sendiri untuk menjaga dan melestarikan potensi seni budaya yang ada di Desa Jayamekar Kabupaten Padalarang. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan di Desa Jayamekar mencerminkan usaha pemberdayaan masyarakat berbasis seni budaya dan hal ini menjadi kunci untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Jayamekar itu sendiri.

REFERENSI

- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Law Reform*, 13(2), 284-299.
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825-2838.
- El Hasanah, L. L. N. (2015). Pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268-280.
- Mardikanto, Totok. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung.
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91-103.
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56-68.

